

Bina Karakter Bagi Pelajar Pancasila

Hamzah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Bina Karakter
Pelajar
Pancasila

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bina karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Bina karakter bagi pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hamzah
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: hamzah7377@gmail.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dan berkembang, selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan, yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat. Dengan kemajuan zaman, dimana kehidupan dalam masyarakat semakin kompleks, lembaga pendidikan sudah ada baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, maka perlu sebuah langkah yang prosedural konsekuatif, dilaksanakan dengan tepat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu menuju mutu pendidikan yang baik. (Ahmad et al. n.d.)

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. (Ahmad et al. n.d.)

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. (Kahfi 2022)

STUDI LITERATUR

1. Pendidikan Karakter

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.(Chairiyah 2014).

Koesoma (2007:250) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.(Chairiyah 2014)

2. Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.(Kahfi 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka. studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain-lain. Studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi. Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian. (Haharap 2014)

Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing.(Haharap 2014)

HASIL

Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

Gambar 1
Enam Indikator Profil Pelajar Pancasila Versi Sekolah Penggerak



Sumber: Kemendikbud, 2020

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya.



Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru dituntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa. Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun. (Kahfi 2022)

Guru mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan. (Kahfi 2022)

Sebagai kelanjutan upaya yang telah diinisiasi dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila perlu terintegrasi dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Dimensi-dimensi ini tidak saja menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu 1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, 2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan 3) sebagai proyek kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif (Irawati et al. 2022).

Sebagai bagian dari intrakurikuler, dimensi ataupun elemen dimensi terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan atau materi/topik pembelajaran. Salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan inkuiri diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga kemampuan ini dapat terbangun dengan lebih matang. Dengan kata lain, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” tidak dipaksakan untuk menjadi tujuan atau standar capaian mata pelajaran matematika.

Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan. Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik – guru, orangtua, dan masyarakat memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang



penetapan profil pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Halhal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis olehwaktu dan semakin dilupakan.

Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian.

KESIMPULAN

Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler.

REFERENSI

- Ahmad, Moh Julkarnain et al. “Jurnal Penda's Volume 3 No. 1 Juni 2021 1.” 3(1): 1–24.
- Chairiyah. 2014. “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World.” *Literasi* 4(1): 42–51.
- Haharap, Nursapia. 2014. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra'* 08(01).
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” 6(1): 1224–38.
- Kahfi, Ashabul. 2022. “IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH.” *Dirasab: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Dasar* 1: 138–51.